

Kontribusi Kearifan Lokal Minahasa Terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Mersty E. Rindengan

Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: merstyrindengan@unima.ac.id

Article History:

Received: 29 Maret 2026

Revised: 14 April 2026

Accepted: 18 April 2026

Keywords: kearifan lokal Minahasa, pendidikan karakter, sekolah dasar, budaya lokal, pembelajaran kontekstual.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kearifan lokal Minahasa dalam mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik di salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan triangulasi sebagai upaya menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Minahasa, seperti mapalus sebagai wujud gotong royong, falsafah si tou timou tumou tou sebagai prinsip saling memanusiakan, serta nilai toleransi, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial, telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Implementasi nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih disiplin, peduli terhadap lingkungan sosial, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu, penerapan kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah pengaruh globalisasi. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minahasa merupakan pendekatan yang kontekstual dan efektif untuk diterapkan di sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari dimensi moral, sosial, dan spiritual. Paradigma pendidikan modern menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kemampuan akademik. Pendidikan tidak lagi semata-mata diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, memiliki empati sosial, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Suyanto dan Jihad (2021) menegaskan bahwa pendidikan

karakter merupakan inti dari proses pendidikan karena karakter menentukan arah perilaku individu dalam jangka panjang.

Urgensi penguatan pendidikan karakter semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Putri dan Lestari (2022) mengemukakan bahwa era digital memberikan peluang besar dalam akses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan serius berupa degradasi moral, meningkatnya sikap individualistik, kecanduan gawai, serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh tersebut karena masih berada pada tahap perkembangan kepribadian yang belum stabil.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam membangun karakter peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam masa penting pembentukan nilai-nilai dasar yang akan menjadi landasan perilaku mereka di masa mendatang, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Wuryandani (2021) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui pembiasaan sikap, keteladanan dari pendidik, serta pengintegrasian nilai dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Iklim sekolah yang mendukung serta hubungan edukatif yang positif antara guru dan peserta didik menjadi faktor penentu keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Rahmawati dan Kurniawan (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih cenderung bersifat normatif dan belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran. Guru lebih berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif, sementara pembentukan karakter sering diposisikan sebagai dampak tidak langsung dari proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai karakter belum terinternalisasi secara kuat dalam diri peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Sulasmono (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, mengandung norma, etika, serta pandangan hidup yang dapat dijadikan sebagai sumber pembentukan karakter. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai lebih kontekstual karena nilai-nilai yang ditanamkan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik serta berakar pada lingkungan sosial budayanya.

Pandangan tersebut selaras dengan Hidayat dan Nafisah (2022) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai tidak hanya pada tataran teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dan berkesinambungan, sebab peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memahami makna, alasan, serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Minahasa sebagai salah satu wilayah budaya di Provinsi Sulawesi Utara memiliki kekayaan kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Masyarakat Minahasa dikenal menjunjung tinggi nilai kebersamaan, keterbukaan, toleransi, solidaritas sosial, serta keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai praktik sosial dan falsafah hidup yang masih terus dipertahankan hingga saat ini.

Salah satu nilai utama dalam budaya Minahasa adalah mapalus, yaitu sistem gotong royong yang mencerminkan kekuatan kolektif masyarakat. Wenas dan Sondakh (2021) menjelaskan

bahwa mapalus mengandung nilai kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, keikhlasan, serta solidaritas sosial. Nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap peduli sosial, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Selain itu, masyarakat Minahasa juga memiliki falsafah hidup *si tou timou tumou tou* yang bermakna manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain. Rambli dan Lumingkewas (2022) menyatakan bahwa falsafah ini mengandung nilai humanisme, penghargaan terhadap martabat manusia, penguatan empati, serta sikap saling menghormati. Nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian sosial.

Nilai toleransi juga menjadi karakter kuat dalam kehidupan masyarakat Minahasa. Keberagaman agama, suku, dan latar belakang sosial tidak menjadi penghambat dalam membangun kehidupan yang harmonis. Toufan dan Kawengian (2023) menegaskan bahwa toleransi dalam budaya Minahasa tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Nilai toleransi ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini sebagai bekal dalam menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang multikultural.

Namun demikian, keberadaan nilai-nilai kearifan lokal Minahasa di tengah perkembangan zaman menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Sari dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa arus globalisasi dan dominasi budaya populer global berpotensi melemahkan keterikatan generasi muda terhadap budaya lokal. Peserta didik lebih mengenal budaya luar melalui media digital dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri, sehingga berisiko mengalami krisis identitas budaya apabila tidak mendapat penguatan sejak dini.

Di lingkungan sekolah dasar, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter juga belum berjalan secara optimal. Pratiwi dan Hamzah (2023) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran akibat keterbatasan bahan ajar serta minimnya pelatihan pembelajaran berbasis budaya lokal. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada buku teks dan tuntutan akademik, sementara penguatan karakter berbasis konteks sosial budaya belum menjadi fokus utama.

Padahal, melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter ditempatkan sebagai inti pengembangan peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemdikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran harus bersifat kontekstual, berakar pada budaya lokal, serta mendorong terbentuknya karakter gotong royong, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai kearifan lokal Minahasa.

Sekolah dasar memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal Minahasa melalui pembelajaran tematik, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Nilai mapalus dapat diimplementasikan melalui kerja kelompok, kegiatan gotong royong, serta aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Sementara nilai *si tou timou tumou tou* dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis empati, pembiasaan sikap saling menghormati, dan kegiatan berbagi antarsesama.

Namun dalam praktiknya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai kearifan lokal, minimnya sumber belajar berbasis budaya daerah, serta belum optimalnya dukungan kebijakan sekolah. Fauzan dan Maulida (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan

lokal sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan.

Selain sebagai strategi pembentukan karakter, pendidikan berbasis kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya daerah. Putra dan Handayani (2021) mengemukakan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat strategis sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui proses pendidikan, kearifan lokal tidak hanya dijaga sebagai warisan simbolik, tetapi juga diaktualisasikan kembali sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Minahasa memiliki potensi yang sangat besar dalam menunjang penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai seperti gotong royong, humanisme, toleransi, tanggung jawab, serta solidaritas sosial yang terkandung dalam budaya Minahasa sangat sejalan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik pada era modern. Meskipun demikian, potensi tersebut hingga kini masih belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kontribusi kearifan lokal Minahasa terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menggali secara mendalam pemahaman mengenai makna, nilai, dan bentuk penerapan kearifan lokal Minahasa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara terperinci dan objektif kontribusi kearifan lokal Minahasa terhadap pembentukan karakter peserta didik berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.

Pelaksanaan penelitian bertempat di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di wilayah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mencermati secara langsung proses pembelajaran, pola interaksi warga sekolah, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal Minahasa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pemahaman, perencanaan, dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Adapun dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pelengkap yang meliputi perangkat pembelajaran, program sekolah, serta berbagai aktivitas yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Minahasa berkontribusi secara nyata dalam membentuk dan memperkuat karakter peserta didik di sekolah dasar. Kontribusi tersebut tampak pada proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, pembiasaan melalui budaya sekolah, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Nilai-nilai utama yang dominan ditemukan dalam praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minahasa meliputi nilai mapalus (gotong royong), si tou timou tumou tou (memanusiakan sesama manusia), toleransi, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minahasa ke dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, serta alur kegiatan pembelajaran. Integrasi ini terlihat terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPS, dan pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru menyusun materi pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik di lingkungan Minahasa, seperti contoh kerja sama dalam kegiatan mapalus, sikap saling menghormati dalam masyarakat majemuk, serta nilai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan kontekstual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong terbentuknya karakter peserta didik. Aktivitas diskusi kelompok, kerja proyek, permainan edukatif, serta presentasi hasil kerja kelompok menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Dalam kerja kelompok, peserta didik dibiasakan untuk berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai mapalus tercermin ketika peserta didik dengan sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa menunggu instruksi dari guru.

Nilai si tou timou tumou tou juga tampak dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik, serta antarsesama peserta didik. Guru membiasakan peserta didik untuk saling menyapa dengan sopan, menghargai pendapat teman, tidak mengejek atau merendahkan orang lain, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sikap empati dan kepedulian sosial terlihat ketika peserta didik menunjukkan perhatian kepada teman yang sakit, mengalami kesulitan belajar, atau menghadapi masalah pribadi. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk sikap menghargai martabat sesama manusia sesuai dengan filosofi hidup masyarakat Minahasa.

Dalam aspek budaya sekolah, kearifan lokal Minahasa diimplementasikan melalui berbagai kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan secara berkala menjadi sarana utama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kebersamaan. Peserta didik secara bersama-sama membersihkan kelas, halaman sekolah, serta lingkungan sekitar tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa kebersihan dan kenyamanan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Selain itu, pelaksanaan ibadah bersama dan perayaan hari besar keagamaan yang dilakukan secara bergiliran antarumat beragama menjadi wahana dalam menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati. Peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan keyakinan, tidak memaksakan kehendak, serta hidup berdampingan secara damai. Nilai toleransi ini sangat relevan dengan karakter masyarakat Minahasa yang dikenal dengan kehidupan sosial yang rukun dan

harmonis di tengah keberagaman.

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk warga yang mengalami musibah, serta kunjungan sosial ke lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini membentuk rasa empati, kepedulian sosial, serta kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal Minahasa sebagai basis pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah secara keseluruhan. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih harmonis, suasana belajar menjadi lebih kondusif, serta tingkat pelanggaran tata tertib sekolah cenderung menurun. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal membuat peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai karakter karena nilai tersebut dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Guru-guru juga mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang cukup signifikan setelah nilai-nilai kearifan lokal diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta lebih berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam sikap kerja sama dan kepedulian terhadap teman sekelas.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa lebih senang mengikuti pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya di lingkungan mereka. Peserta didik mengaku lebih mudah memahami makna kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghargai karena contoh yang diberikan guru sesuai dengan yang mereka alami di rumah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki daya internalisasi yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat abstrak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi kearifan lokal Minahasa dalam pendidikan karakter. Kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar dan referensi yang secara khusus mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Minahasa dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna filosofis dari setiap nilai budaya Minahasa. Pengaruh penggunaan gawai dan media sosial terhadap perilaku peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Minahasa memberikan kontribusi yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Nilai-nilai budaya yang diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran dan budaya sekolah mampu menumbuhkan sikap religius, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta rasa hormat antarsesama. Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minahasa juga memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Minahasa memberikan kontribusi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui nilai-nilai mapalus, si tou timou tou, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya

tempat peserta didik hidup. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter berbasis budaya lokal dipandang sebagai pendekatan kontekstual yang mampu menghubungkan nilai-nilai abstrak dengan realitas kehidupan peserta didik (Zubaedi, 2019; Wibowo, 2020).

Nilai mapalus yang diimplementasikan melalui kerja kelompok, proyek bersama, kerja bakti, dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa peserta didik dilatih untuk memiliki sikap gotong royong, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2018) yang menyatakan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata. Ketika peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas gotong royong, maka nilai kerja sama tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku.

Temuan tentang penerapan nilai *si tou timou tumou tou* yang diwujudkan dalam sikap saling menghargai, empati, dan komunikasi yang santun menunjukkan bahwa kearifan lokal Minahasa memiliki dimensi humanistik yang kuat. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia dalam proses pendidikan (Arends, 2019). Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh akan membantu membentuk karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Penerapan nilai toleransi melalui kegiatan lintas agama dan penghormatan terhadap perbedaan juga memperkuat temuan bahwa sekolah dasar merupakan ruang strategis untuk menanamkan sikap moderasi sejak dini. Menurut penelitian Kemdikbudristek (2021), penguatan karakter toleransi dan kebinekaan harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar agar peserta didik memiliki kesiapan hidup dalam masyarakat majemuk. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal Minahasa yang menjunjung tinggi kehidupan sosial yang rukun mampu menjadi media yang efektif dalam membangun sikap toleran pada peserta didik.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu memperkuat dimensi karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan partisipatif (Kemendikbudristek, 2022). Kearifan lokal Minahasa menjadi sumber belajar yang autentik dalam menanamkan dimensi beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dari sisi budaya sekolah, temuan tentang pelaksanaan kerja bakti, kegiatan sosial, dan pembiasaan hidup bersih menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dibangun di ruang kelas, tetapi juga melalui ekosistem sekolah secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pandangan Fullan (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang kuat memerlukan iklim sekolah yang konsisten dan mendukung. Ketika nilai-nilai kearifan lokal dijadikan sebagai budaya sekolah, maka proses internalisasi karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Perubahan sikap peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian berpendapat, serta kepedulian sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki dampak nyata terhadap perilaku peserta didik. Hal ini memperkuat temuan penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan aspek afektif dan sosial peserta didik secara signifikan karena nilai-nilai yang diajarkan dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Namun demikian, temuan mengenai keterbatasan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan belum meratanya pemahaman guru terhadap filosofi budaya Minahasa menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan

dengan pendapat Suryani dan Iskandar (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami, mengolah, dan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Tanpa pemahaman yang memadai, kearifan lokal berpotensi hanya menjadi simbol tanpa makna mendalam.

Pengaruh teknologi dan media sosial terhadap perilaku peserta didik yang ditemukan dalam penelitian ini juga menjadi tantangan serius bagi pendidikan karakter. Menurut penelitian Pratiwi (2022), penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya empati sosial, meningkatnya individualisme, serta kecenderungan perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berperan sebagai benteng nilai untuk menyeimbangkan pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kearifan lokal Minahasa memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai mapalus, si tou timou tumou tou, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terbukti mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat teori-teori pendidikan karakter kontemporer yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dan lingkungan sosial dalam membangun karakter peserta didik di abad ke-21.

KESIMPULAN

Kearifan lokal Minahasa memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti mapalus, si tou timou tumou tou, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terbukti mampu membentuk sikap peserta didik yang lebih disiplin, peduli, dan mampu bekerja sama. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dan budaya sekolah menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2019). *Learning to teach* (10th edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods* (Edisi ke-5). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzan, M., & Maulida, R. (2024). Sinergitas sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–12.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hidayat, R., & Nafisah, D. (2022). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 134–142.
- Kemendikbudristek. (2021). *Penguatan pendidikan karakter pada pendidikan dasar*. Jakarta: iKementerian iPendidikani, iKebudayaani, iRiseti, idan iTeknologi.
- Kemendikbudristeki. (2022). *Panduan iimplementasi iiKurikulum iMerdekai*. iJakarta: iKementerian iPendidikani, iKebudayaani, iRiseti, idan iTeknologi.
- Kvale, iS., & Brinkmanni, S. (2020). *iInterviews: Learning ithe icraft iof iqualitative iresearch iinterviewing i* (i3rd edition). Thousand iOaks, iCA: Sage iPublicationsi.
- Lickonai, T. (2018). *Educating iifor icharacter: iiHow ischools ican iteach irespect iand iresponsibilityi*. iNew iYork: iiBantam iBooks.
- Milesi, M. Bi., Hubermani, A. M., & Saldañai, J. (2020). *iQualitative idata ianalysisi: iA imethods isourcebook i* (4th edition). iThousand iOaks, CA: iSage iPublications.
- Pratiwi, N. (2022). Dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 85–95.

-
- Pratiwi, S., & Hamzah, A. (2023). Tantangan iguru idalam imengintegrasikan ikearifan ilokal ike idalam ipembelajaran isekolah idasari. *iJurnal iPendidikan iDasar*, 14(1), 45–54.
- Putra, A., & Handayani, S. (2021). Peran strategis sekolah dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 101–109.
- Putri, A., & Lestari, D. (2022). Pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 22–31.
- Rahmawati, I. (2021). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 66–75.
- Rahmawati, I., & Kurniawan, D. (2023). Impleimentasi ipendidikan iikarakter idi iisekolah idasarii: iiSebuah iistudi iideskriptifii. *iiJurnal iiPendidikan iiKarakter*, 13(1), 55–64.
- Rambi, Y., & Lumingkewas, F. (2022). Falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dalam pembentukan karakter generasi muda Minahasa. *Jurnal Sosial Budaya*, 17(2), 98–108.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Globalisasi dan tantangan pelestarian kearifan lokal pada generasi muda. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(1), 33–41.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmono, B. S. (2021). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Suryani, N., & Iskandar, D. (2020). Kompetensi iguru idalam ipenguatan ipendidikan iikarakter idi isekolah idasari. *iJurnal iPendidikan iGuru*, 7(2), 114–122.
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Pendidikan karakter: Teori dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toufan, R., & Kawengian, C. (2023). Toleransi dalam budaya Minahasa sebagai modal sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Sosiologi Humaniora*, 11(1), 19–29.
- Wenas, J., & Sondakh, T. (2021). Mapalus sebagai sistem gotong royong masyarakat Minahasa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 55–66.
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan iikarakter di isekolahi: iiKonsep idan iimplementasi*. iYogyakarta: iPustaka iPelajar.
- Wuryandani, W. (2021). Stratiegi ipendidikan iikarakter iberbasis ipembiasaan idan iketeladanan idi isekolah idasari. *iJurnal iPendidikan iDasari*, 12(2), 89–98.
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.